

**RAGAM BAHASA DAN KARAKTERISTIK PEMAKAIAAN BAHASA LISAN SISWA
KELAS XI SMA NEGERI 1 LASALIMU SELATAN**

DETI SARI

SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan
e-mail: detisari.31@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa adalah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Untuk itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan wujud bahasa yang ada pada siswa di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan. Latar belakang peneliti tertarik dengan Ragam Bahasa dan Karakteristik Pemakaian Bahasa Lisan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan karena letak sekolah yang berada di daerah yang masyarakatnya terdiri dari beragam suku. Hal ini memungkinkan adanya bentuk-bentuk tuturan yang beragam. Penelitian ini berfokus pada bahasa lisan yang digunakan siswa terhadap siswa ataupun siswa terhadap guru dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Hasilnya pemakaian bahasa pada siswa cukup beragam. Dalam pengkajiannya peneliti melihat dari segi penutur dan dari keformalan. Segi penutur ditemukan adanya dialek dan dari segi keformalan ditemukan ragam resmi, ragam santai, ragam akrab.

Kata Kunci: Bahasa, Ragam lisan, Pemakaian bahasa

ABSTRACT

Language is a medium used by humans to communicate both orally and in writing. For this reason, this research was carried out with the aim of describing the form of language that exists in students at SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan. The background of the researcher is interested in Variety of Languages and Characteristics of Oral Language Use for Class XI Students of SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan because the school is located in an area that The community consists of various ethnic groups. This allows you to have a variety of speech forms. This study focuses on the spoken language used by students against students or students against teachers in interacting in the school environment. The result is that the students' use of language is quite diverse. In the study, the researcher looked at it from the speaker's point of view and from the formality point of view. From the speaker's point of view, there were dialects and from the formal point of view, there were official variety, casual variety, and familiar variety.

Keywords: Language, spoken variety, use of language

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu alat komunikasi yang dimiliki manusia, berupa sistem lambang bunyi yang berasal dari alat ucap atau mulut manusia untuk menyampaikan isi hati, pikiran, tujuan kepada manusia lainnya. Sebagai alat komunikasi bahasa dan manusia akan menjadi pasangan yang saling mengisi satu sama lain. Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar, hampir setiap manusia dalam kehidupan sosial selalu berkomunikasi dan berinteraksi sebagai bentuk dari aktivitas sosial dan sebagai bukti pembeda dengan makhluk lainnya. Sebagai satu alat yang digunakan untuk berinteraksi baik antar individu atau kelompok, secara tulis ataupun lisan bahasa dapat membantu untuk mendapatkan suatu informasi, ilmu pengetahuan, berkomunikasi dan bekerja sama. Dalam kehidupan sehari-hari interaksi itu dapat bermacam-macam bentuknya, misalnya bekerja, bermain-main dan bersenda gurau. Sebagai bentuk interaksi didalamnya tentu melibatkan bahasa dalam bertutur. Proses interaksi akan memunculkan peristiwa tutur dan tindak tutur. Arifiany (2016) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan perilaku kebahasaan seseorang yang dapat berupa kalimat ataupun tuturan secara

lisan dalam sebuah peristiwa tutur. Setiap peristiwa tutur tentu melibatkan penutur, lawan tutur, pokok tutur, tempat dan situasi tutur. Hal ini berpengaruh terhadap terjemanya bentuk tutur yang menyebabkan terjadinya banyak bahasa

Indonesia adalah salah satu negara dengan bahasa terbanyak di dunia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019 di Indonesia sendiri terdapat 718 bahasa. Meskipun banyak jenisnya tapi fungsi dan tujuan bahasa tetap sama yaitu sebagai alat komunikasi. Keberagaman bahasa di Indonesia merupakan konsekuensi dari letak geografis, sebagaimana Indonesia memiliki wilayah yang luas dan ribuan pulau yang mengakibatkan memiliki banyak suku dan setiap suku memiliki bahasa daerahnya sendiri. Bahasa menjadi beragam bukan hanya penuturnya yang tidak homogen tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keberagaman ini semakin bertambah jika bahasa tersebut dipakai oleh penutur yang sangat banyak serta wilayah yang sangat luas (Setiawati, 2019)

Pengertian ragam bahasa telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Mustakim (1994) ragam bahasa adalah variasi bahasa yang berbeda-beda yang ditimbulkan sebagai akibat adanya ragam sarana, situasi dan bidang pemakaian bahasa. Kridalaksana (dalam E. Kosasih, 2005) menyatakan ragam merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan menurut medium pembicaraan.

Sementara itu menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2003) mendefinisikan ragam bahasa merupakan bagian dari kajian sosiolinguistik sebagai perwujudan interaksi masyarakat bahasa yang pemakaiannya disesuaikan berdasarkan fungsi, situasi, dan perasaan sosial pemakaian bahasa itu sendiri.

Ragam bahasa atau yang disebut juga dengan variasi bahasa merupakan salah satu fenomena sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa dalam hubungan masyarakat satu sama lain. Chaer dan Agustina, (2014) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial faktor situasi menjadi sorotan seperti siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana dan apa tujuannya. Karena faktor ini maka timbullah keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh pengguna bahasa.

Penggunaan bahasa tentu sudah disepakati oleh masyarakat pemakai bahasa itu sendiri, sehingga dapat terjadi komunikasi yang efektif antara pengguna bahasa, karena pengguna bahasa tersebut sudah mengerti arti dan maksud tentang bahasa yang digunakan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Koen dan Pateda (dalam Aslinda dan Leni 2007:5) yang menyatakan bahwa hakekat bahasa bersifat mengerti, individual, kooperatif dan sebagai alat komunikasi.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional wajib digunakan dalam segala kegiatan terutama ditempat formal seperti lingkungan sekolah. Meski bahasa dalam sekolah harus formal tapi kenyataannya interaksi antar siswa telah terjadi interferensi bahasa. Hal ini disebabkan karena dalam interaksi ada hubungan keintiman antar penutur. Tuturan antar penutur yang sudah kenal dan akrab cenderung menggunakan ragam santai yang dirasa lebih efektif dalam menyampaikan pesan dari pada bahasa Indonesia baku yang dianggap sulit sangat mempengaruhi keragaman bahasa. Dalam hal ini juga bisa terjadi ditempat formal seperti lingkungan sekolah. Selain pengaruh geografis pengaruh etnis dalam lingkungan sekolah sudah tentu akan mengakibatkan pemakaian bahasa yang beragam seperti interaksi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan sering dipengaruhi oleh bahasa lain yang dikuasai oleh penuturnya seperti bahasa daerah. Kebiasaan siswa saat berkomunikasi santai atau akrab dengan temannya diluar sekolah, kurangnya kosa kata dan kelafalan menggunakan bahasa

daerah menyebabkan bahasa siswa menjadi beragam dalam berinteraksi. Demikian pula dengan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan bahasanya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, sebab dari penutur, lawan tutur, lokasi dan waktu terjadinya tuturan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji ragam bahasa dan karakteristik pemakaian bahasa lisan yang digunakan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Adapun penelitian ini akan menitikberatkan pada interaksi siswa dan guru, siswa dan siswa dalam pemakaian bahasa di lingkungan sekolah. Dipilih ragam bahasa lisan siswa karena bahasa siswa di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan memiliki karakteristik yang menarik untuk diulas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sukmadinata (2017) Menjelaskan bahwa penelitian jenis ini ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang mencakup karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian ini akan disajikan dengan bentuk menggambarkan suatu keadaan dengan uraian.

Penelitian ini berjudul Ragam Bahasa dan Karakteristik Pemakaian Bahasa Lisan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan. Tempat penelitian dilakukan dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan yang berjumlah 120 siswa. Data penelitian ini adalah tuturan bahasa lisan yang digunakan oleh siswa kepada siswa, siswa kepada guru saat berkomunikasi dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan. Objek penelitian ini berupa kalimat yang diperoleh dari peristiwa tutur siswa di dalam lingkungan sekolah.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik simak yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Sebagai teknik lanjutannya menggunakan teknik libat cakap. Dalam teknik ini peneliti melibatkan diri dalam percakapan yang dilakukan oleh sumber data. Dengan demikian, peneliti termaksud peserta komunikasi baik terlibat secara aktif atau pasif. Selanjutnya penelitian ini menggunakan teknik rekam dan catat guna memperoleh informasi-informasi penting untuk kelengkapan data penelitian.

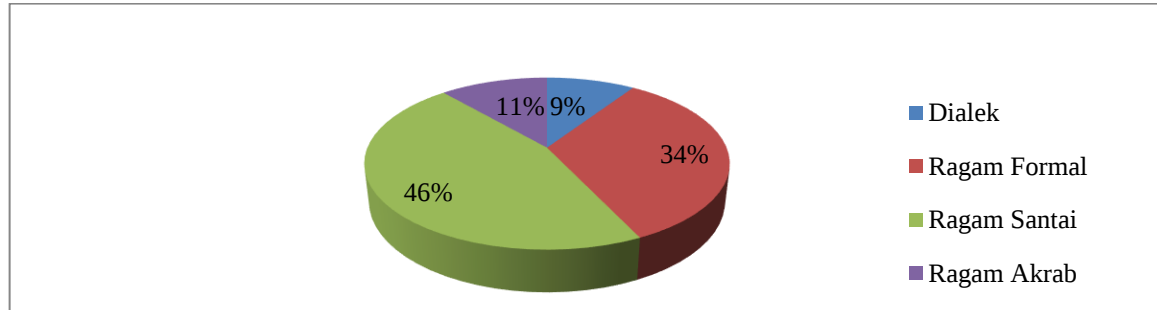
Menurut Moleong (2017) analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disraankan data. Tahapan dalam penelitian yakni mentranskrip data dari bentuk rekaman ke bentuk catatan tulis berupa data rekaman percakapan siswa dan siswa, siswa dan guru. Data tersebut dianalisis menggunakan teori Miles dan Huberman (dalam Hardani, 2020) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan peneliti menemukan bentuk ragam bahasa dalam berkomunikasi yaitu ragam bahasa dari segi penutur yaitu dialek dan dari segi keformalan yang meliputi; (1) ragam resmi, (2) ragam santai, (3) ragam akrab.

Hasil

Hasil penelitian ragam bahasa dari segi penutur dan dari segi keformalan diperoleh hasil sebagai berikut: dilek 27 data, ragam formal 97 data, ragam santai 132 data, ragam akrab 33 data. Untuk memperjelas data di atas, digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Pemakaian Ragam Bahasa Lisan Pada Kelas XI SMAN 1 Lasalimu Selatan

Berdasarkan diagram tersebut, terlihat persentase pemakaian bahasa dengan ragam santai menjadi yang terbanyak digunakan oleh siswa dalam berkomunikasi dilingkungan sekolah dibanding ragam bahasa lainnya. Ragam bahasa formal terbanyak kedua yang digunakan siswa. Selanjutnya pemakaian bahasa dengan ragam akrab hampir sama dengan ragam bentuk dialek.

Pemakaian bahasa ragam santai pada siswa kelas XI SMAN 1 Lasalimu Selatan menjadi tinggi di karenakan penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah di luar sekolah dan kurangnya konsep bahasa dalam berkomunikasi. Penjelasan secara rinci mengenai pemakaian ragam bahasa akan diuraikan sebagai berikut

1. Ragam bahasa dari segi penutur

Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada disuatu tempat atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, dialek ini lazim disebut dengan dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi. Peneliti menemukan tindak tutur dari segi penutur berupa dialek.

Data dibawah ini adalah percakapan yang terjadi depan kelas antara dua orang siswa yang sedang mengevaluasi hafalannya. Percakapan tersebut ditunjukkan dalam kalimat berikut:

R: *Ala beta paling pintar e*

A: *apalagi yang se tau?*

R: *Sebut jua semua yang se tau nanti beta jawab*

Peristiwa tutur di atas menunjukkan dialek Ambon ditandai dengan kata *beta* yang berarti saya, *seyang* berarti kamu. terjadinya dialek Ambon ini karena latar belakang kedua siswa berasal dari lingkungan yang mayoritas penduduknya berasal dari daerah Ambon.

2. Ragam bahasa dari segi keformalan

a. Ragam Resmi (formal)

Ragam resmi atau formal ialah ragam bahasa yang ejaannya, tata bahasanya dan kosakatanya diakui keberterimaannya dikalangan masyarakat luas dan dijadikan standar pemakaian bahasa yang benar. Bahasa ini biasa digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, buku-buku pelajaran dan sebagainya.

Ragam resmi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari percakapan siswa dan guru yang membicarakan harga baju. Percakapan itu ditunjukkan ke dalam kalimat sebagai berikut:

S : Bagaimana Ibu, saya belum punya uang?

G : Tidak apa-apa kamu bisa cicil.

S : Bisa saya bayar *tujuh puluh lima ribu* dulu Bu?

Percakapan di atas merupakan ragam resmi dilihat dari ujaran yang disampaikan oleh tokoh S *tujuh puluh lima ribu* bahwa kalimat ini sesuai dengan EYD

Bentuk bahasa resmi lain ditemukan pada kalimat sapaan siswa kepada guru. Peristiwa ini Terjadi ketika seorang siswa berpapasan dengan guru di depan kelas. Bentuk ujaran ditunjukkan ke dalam kalimat sebagai berikut:

S : *Selamat pagi Bu!*

G : Iya, pagi.

Interaksi di atas menunjukkan ragam resmi. Bukti tanda resmi ditandai ujaran yang disampaikan oleh tokoh S *selamat pagi Bu*. Ujaran ini yang dalam bahasa Indonesia sudah sesuai dengan EYD

Pemakaian bahasa formal juga ditemukan pada komunikasi siswa dalam kegiatan Jumat bersih. Bentuk ujaran ditunjukkan dalam kalimat sebagai berikut:

S : *Tolong ambilkan sapu itu.*

Data tersebut menunjukkan ragam resmi karena ujaran yang disampaikan siswa tersebut sesuai dengan EYD

b. Ragam Santai

Ragam santai adalah variasi/ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbicara-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, bincang-bincang, berolahraga dan sebagainya. Ragam santai banyak menggunakan kata yang tidak baku. Ujaran-ujaran yang sampaikan selain bentuknya dipendekkan juga banyak mengandung unsur bahasa daerah/asing.

Peristiwa tutur yang ditemukan peneliti dalam ragam santai adalah campur kode. Campur kode adalah peristiwa yang terjadi ketika dua kode atau lebih bahasa untuk digunakan bersamaan tanpa alasan dan biasanya dalam suasana kesantiaian antar penutur dengan lawan tutur, sehingga apa yang dikatakan tanpa disadari telah terjadi interferensi berbahasa dalam percakapannya. Peristiwa campur kode biasanya muncul disebabkan oleh penutur atau lawan tutur yang menyisipkan bahasa daerah/asing atau ragam bahasa yang tidak baku. Dalam keadaan ini penutur atau lawan tutur mencampur dua bahasa dalam suatu tindak berbahasa menuntut percampuran itu.

Data di bawah ini adalah percakapan seorang siswa dan gurunya yang terjadi di depan ruangan kelas dengan topik yang dibicarakan adalah penyelesaian tugas. Siswa berusaha menjelaskan alasan kenapa ia terlambat menyelesaikan tugasnya tepat waktu. Percakapan tersebut ditujukan dalam kalimat berikut:

S : Bu, tugasku belum selesai, bisakah Minggu depan baru saya kumpulkan?

G : Teman-temanmu bisa selesai tepat waktu. Apa kendalamu?

S : Itu Ibu, saya tidak punya itu *sude* untuk menggoreng

Tuturan di atas merupakan ragam santai karena mengandung unsur daerah yang kemudian disebut dengan campur kode karena terdapat dua bentuk bahasa dalam satu kalimat. Campur kode dapat dilihat dari tuturan tokoh S yakni *sude* dalam bahasa daerah Wanci yang berarti sendok panjang atau spatula. Penyisipan kata bahasa daerah tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu yang ingin disampaikan oleh penutur. Penutur menggunakan kata tersebut karena penutur tidak memahami kata *sude* dalam bahasa Indonesia sehingga mencampur bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Peristiwa serupa juga terjadi dalam percakapan yang dilakukan oleh dua siswa di depan kelasnya waktu jam istirahat. Percakapan di bawah ini juga terjadi interferensi bahasa daerah. Interferensi tersebut ditunjukkan dalam kalimat:

A : Kalian habis apa?

Z : Habis praktik agama.

A : Iya kah. tapi cocok kamu pakek songkok, sudah kayak *lebe*.

Data diatas merupakan peristiwa campur kode dengan maksud untuk membangkitkan rasa

humor. Dalam penggalan kalimat diatas siswa A mencampur bahasanya dengan bahasa daerah Buton '*lebe*' yang berarti kata ini digunakan untuk sebutan tokoh yang selalu memimpin doa dalam acara adat keagamaan.

Bahasa santai dengan unsur campur kode juga terjadi pada percakapan seorang guru dan siswa. Hal yang dibicarakan adalah mencari tau tentang keadaan seorang siswa. Percakapan tersebut ditunjukkan dalam kalimat:

G : Nadia itu tinggal bersama siapa di rumahnya?

S : Dia tinggal sama *tetenya* Bu.

P : Bukan *tete* tapi kakek

Percakapan di atas terjadi ketika guru menyampaikan pesannya kepada siswa. Tuturan tersebut menunjukkan ragam santai karena mengandung unsur daerah Ambon yaitu *tetenya* yang berarti kakeknya. Penutur memilih menggunakan kata tersebut karena terbiasa menggunakan kata itu di dalam lingkungan keluarganya atau karena ketidaktahuannya menggunakan kata yang tepat. Bahwa terlihat dari tokoh P yang mencoba membenarkan kata-katanya.

Selain peristiwa campur kode peneliti juga menemukan bahasa santai dengan tindak alih kode dalam interaksi siswa di lingkungan sekolah. Alih kode merupakan penggunaan bahasa lain atau ragam bahasa lain pada satu percakapan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena danya partisipan lain. Data di bawah merupakan percakapan antara siswa dan guru yang mengandung alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Wakatobi. Percakapan tersebut ditunjukkan dalam kalimat berikut:

G : kamu siswa baru?

S : Iya Pak.

G : Kapan masuk, pindahan dari mana?

S : Ajaran baru ini, saya dri wakatobi Pak.

G : Wakatobi mana? Saya juga ini Wakatobi

S : *Yaku mina ii fanse Pak, Ara yikomiu Pak guru mina dii umpa?*

Tuturan di atas merupakan ragam santai karena menggunakan bahasa daerah dalam percakapannya. Tokoh S melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah Wakatobi yaitu *Yaku mina ii fanse Pak, Ara yikomiu Pak guru mina dii umpa?* Yang berarti saya dari Wanci Pak, kalau Pak guru dari mana? Peralihan yang di lakukan oleh tokoh S ini dimaksudkan untuk mengakrabkan diri dengan tokoh G karena sama-sama dari daerah yang sama tentu akan saling mengerti.

Selain unsur bahasa daerah peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa asing juga ditemukan. Komunikasi itu terjadi ketika seorang siswa tidak sengaja menyenggol satu bahu siswa lainnya. Komunikasi itu ditunjukkan dalam kalimat berikut:

A : Ee..kalau berlari itu hati-hati!

R : *I'm sorry*

Tuturan di atas menunjukkan ragam santai karena menggunakan bahasa asing dalam interaksinya. Bahasa asing *i'm sorry* yang berarti saya minta maaf. Penutur menggunakan kata tersebut karena tidak ada perencanaan ekstensif tentang apa yang akan diungkapkan.

Ragam santai juga terlihat dalam data di bawah ini. Komunikasi terjadi ketika siswa berusaha menyampaikan pesan tentang keadaannya sekarang kepada guru. Tindak tutur itu ditunjukkan dalam kalimat berikut:

G : Bagus. Karena bolos-bolos itu tidak memberi manfaat

S : *Iya Ibu seng lai, saya su rajin.* Saya mau jadi tentara ini.

Tuturan di atas menunjukkan ragam santai karena menggunakan unsur daerah yaitu *seng lai* yang berarti tidak lagi dan bahasa tidak baku terlihat dalam kalimat *saya su rajin*. Kata *su* adalah kependakan dari kata sudah.

c. Ragam Akrab

Ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang sudah akrab seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan kalimat yang tidak lengkap, pendek-pendek dan artikulasi yang sering tidak jelas.

Ragam akrab dalam penelitian ini ditemukan pada percakapan dua orang siswa yang membuat janji. Percakapan tersebut ditunjukkan dalam kalimat berikut:

R : Bagaimana sebentar sore jadi ikut atau tidak?
Y : *gak* jadi.

Data diatas menunjukkan ragam akrab. Hal ini dapat dilihat dari kalimat *gakjadi* yang disampaikan oleh tokoh Y. karena sudah ada hubungan keakraban menjadikan tokoh R mengerti dan memahami maksud dari kata *gak* yang berarti *tidak*.

Percakapan yang menunjukkan ragam akrab juga terlihat pada kalimat yang di utarakan oleh siswa pada temannya di lapangan saat bermain bola takraw. Percakapan tersebut ditunjukkan dalam kalimat berikut:

S : *Bro*, saya percaya sama kamu pasti bisa
H : Siap.

Interaksi di atas menunjukan ragam akrab. Terlihat dari kata *bro*, merupakan singkatan dari brother yang berarti saudara. Kata *bro* merupakan bahasa gaul yang berarti sapaan akrab. untuk laki-laki. Tokoh S menggunakan kata itu adalah usaha untuk menunjukkan kedekatannya dengan tokoh H.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan tentang Ragam Bahasa dan Karakteristik Pemakaian Bahasa Lisan Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan ditemukan bahwa pemakain bahasa pada siswa beragam. Ragam yang ditemukan adalah ragam dari segi keformalan, diantaranya adalah ragam resmi, ragam santai, ragam akrab dan dari segi penutur adalah dialek. Dari data yang diperoleh pemakaian bahasa pada siswa banyak pada ragam bahasa santai yang pola kalimatnya lisannya dipengaruhi oleh bahasa daerah. Terjadinya hal ini disebabkan oleh faktor latar belakang, bahasa yang dikuasai, situasi dan lawan tutur.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, ditemukan penelitian yang relevan terkait judul penelitian ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kd Dana Handika, I Km Sudarma, I Nym Murda, 2019) tentang Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa Dalam Komunikasi Verbal. Penelitian ini menemukan bentuk tuturan dari segi keformalan yaitu ragam beku, ragam santai, ragam resmi, ragam akrab

(Ratna Dewi Kartikasari, Wika Soviana Devi, Khaerunnisa, Indah Nur Amalia 2021) tentang Ragam Bahasa Mahasiswa UMJ dalam Pembelajaran Daring. Hasil dari penelitian ini ditemukan berbagai ragam bahasa yang digunakan mahasiswa dalam perkuliahan daring, diantaranya ragam lisan dengan bahasa baku, ragam lisan dengan bahasa tidak baku, ragam tulis dengan bahasa baku dan tidak baku. Banyaknya bahasa tidak baku yang digunakan mahasiswa adalah faktor dari kebiasaan sehari-hari dalam menulis pesan virtual kepada teman.

(Purwati, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Amriani Amir) tentang Variasi Bahasa Dalam Interaksi Siswa dan Guru Bahasa Indonesia di SMPN 18 Pontianak. Hasil dari penelitian ini yaitu variasi bahasa dari segi keformalan yang terbagi menjadi empat yaitu, ragam resmi, ragam

usaha, ragam santai dan ragam akrab. Dari keempat ragam tersebut ragam santai yang paling banyak digunakan.

(Dechri Giyanis, Farida Ariyani, Eka Sofia A gustina) tentang Penggunaan Bahasa Lisan Siswa Kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandarlampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Hasilnya diperoleh bahasa lisan baku dan tidak baku yang dibagi menjadi tiga kriteria yaitu bentuk baku kata, pilihan kata dan lafal.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan tentang ragam bahasa lisan yang digunakan masyarakat sekolah kelas XI SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan untuk berinteraksi adalah ragam dari segi keformalan dan ragam dari segi penutur. Kedua aspek ragam bahasa ini memiliki karakter atau sifat yang khas dalam penggunaannya di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Lasalimu Selatan yaitu beberapa kata secara terus menerus digunakan hingga melekat pada diri seperti bahasa yang singkat dan bahasa daerah. Hal ini akibat dari individu siswa yang kurang dalam penguasaan kosakata, bahasa baku juga kurangnya memahami penggunaan bahasa indonesia sesuai dengan tempatnya dan kebiasaan menggunakan bahasa daerah di luar sekolah.

Saran yang dapat disampaikan berdasar penelitian yang telah dilakukan adalah (1) guru hendaknya dapat membimbing siswa untuk menggunakan bahasa indonesia dengan baik sesuai dengan tempat, kondisi, tujuan dan keperluannya. (2) siswa hendaknya banyak meluangkan waktu untuk membaca guna mendapatkan lebih banyak kosa kata bahasa Indonesia yang baku. (3) peneliti mengharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap ragam bahasa lisan dengan kajian yang lebih mendalam sehingga dapat mengulas ragam bahasa dari segi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiany, Nurina. Maharani P. Ratna, Trahutami. (2016). Pemakaian Tindak Tutur Direktif Dalam Komik Yomushi Pedal Chapter 87-93. *Jurnal Japanese Literature*. 2 (1).
- Aslinda dan Leni Safyahya. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. Leoni Agustina. (2014). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giyanis, Dechri. Farida Ariyani. Eka Sofia A gustina. (2019) Penggunaan Bahasa Lisan Siswa Kelas XI MA Al-Asy'ariyah Bandarlampung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. 7 (1). 2798-1665 from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/17925>
- Handika, Kd Dana. I Km Sudarma, I Nym Murda. (2019) Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Ganesha*. 2 (3). 2614-3895
- Hardani. Nur hikmatul Auliya. (Eds.). (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Kartikasari, Ratna Dewi. Wika Soviana Devi. (Eds.). (2021). Ragam Bahasa Mahasiswa UMJ dalam Pembelajaran Daring. *Pena Literasi*. 2614-8226.
- Kosasih, E. (2005). *Bahasa Kontoporer, Kenapa Tidak?* [Http://www.pikiran-rakyat.com/cetakampus/2005/150705/mimbar.htm](http://www.pikiran-rakyat.com/cetakampus/2005/150705/mimbar.htm).
- Moleng, Lexy. J. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustakim. (1994). *Kemampuan Berbahasa: Panduan Kearah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Purwati, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Amriani Amir. (2020). Variasi Bahasa Dalam Interaksi Siswa dan Guru Bahasa Indonesia di SMPN 18 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan*

- Pembelajaran Khatulistiwa*. 9 (2), 2715-2723, from <https://jurnal.utan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/39488>
- Setiawati, Rias. Dwi. (2019) Variasi Bahasa Dalam Situasi Tidak Formal Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Bahasa dan Sastra*. 4 (1), 2302-2043, from <https://123dok.com/document/y4e7nm5q>
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya